



## Epistemologi Qalbun Salim: Strategi dan pendekatan Quran Tarbawi melawan dehumanisasi pendidikan

Azmi Izuddin<sup>1\*</sup>, Mochamad Ramadhan<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [azmiizuddin@gmail.com](mailto:azmiizuddin@gmail.com)<sup>1</sup>, [mochammadramadhan833@gmail.com](mailto:mochammadramadhan833@gmail.com)<sup>2</sup>

Corresponding Author: [azmiizuddin@gmail.com](mailto:azmiizuddin@gmail.com)

### ABSTRACT

This study constructs an alternative epistemological framework based on Qalbun Salim (The Sound Heart) as a Quranic Tarbawi strategy to counter educational dehumanization. Through philosophical analysis of primary Qur'anic sources and classical exegeses (Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Azhar), the research reveals that modern education's dehumanization crisis originates from an epistemological failure - the separation of intellectual from spiritual and moral dimensions. The study redefines Qalbun Salim not merely as a spiritual concept, but as an epistemological organ capable of holistic cognition. The sound heart integrates empirical observation, logical reasoning, and spiritual intuition into a unified cognitive process, functioning as the center for comprehensive knowledge. Findings demonstrate that an effective Quranic Tarbawi strategy requires integrating three fundamental processes: tilawah, tazkiyah, and ta'lim. This integration positions heart purification as the epistemological foundation for meaningful, humanizing learning. The research emphasizes the urgent need for educational paradigm reorientation where Qalbun Salim becomes the ultimate goal, necessitating redesigned learning environments that cultivate heart serenity (*thuma'ninah*) and develop the heart's epistemic capacity. Ultimately, this epistemology of Qalbun Salim presents a crucial response to contemporary education's humanitarian crisis, restoring education as a medium for humanization and guiding students toward complete human perfection.

**Keywords:** Qalbun Salim, Dehumanization Education, Quranic Tarbawi

### ABSTRAK

Penelitian ini berupaya membangun sebuah kerangka epistemologi berbasis konsep Qalbun Salim sebagai strategi Quran Tarbawi untuk melawan dehumanisasi pendidikan. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer Al-Qur'an dan kitab tafsir sekunder yaitu Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Temuan inti penelitian menyimpulkan bahwa akar krisis dehumanisasi dalam pendidikan modern bersumber pada kegagalan epistemologis, yaitu pemisahan dimensi intelektual dari dimensi spiritual dan moral. Berdasarkan analisis, penelitian ini berhasil mengkonstruksi pemahaman bahwa Qalbun Salim bukan sekadar konsep moral-spiritual, melainkan sebuah organ epistemologis yang memiliki kapasitas kognitif untuk memahami kebenaran yang holistik. Qalb yang selamat berfungsi sebagai pusat pengetahuan



*integratif yang memadukan observasi empiris, penalaran logis, dan intuisi spiritual dalam satu kesatuan proses kognitif. Strategi Quran Tarbawi yang efektif untuk melawan dehumanisasi terletak pada integrasi tiga proses fundamental: tilawah (pembacaan ayat-ayat Allah), tazkiyah (penyucian qalb), dan ta'lim (transfer pengetahuan). Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi Qalbun Salim merupakan kebutuhan mendesak untuk merespons krisis kemanusiaan dalam pendidikan kontemporer, sehingga pendidikan dapat kembali menjadi media untuk memanusiakan manusia dan mengantarkan peserta didik menuju kesempurnaan insaniyahnya.*

**Kata Kunci:** *Qalbun Salim, Dehumanisasi Pendidikan, Quran Tarbawi*

## PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global kontemporer, yang didominasi oleh paradigma neoliberal, telah memicu kegelisahan intelektual dan spiritual yang mendalam. Sistem pendidikan modern, dalam banyak aspek, telah terperangkap dalam jerat efisiensi, standardisasi, dan instrumentalisme yang mengaburkan hakikatnya sebagai sebuah proses memanusiakan manusia (*humanization*). Praksis pendidikan seringkali direduksi menjadi sekadar transmisi pengetahuan teknis dan pabrikasi tenaga kerja yang siap pakai untuk mengisi roda pasar (Freire, 2020). Fenomena ini, yang oleh para filsuf pendidikan kritis seperti Paulo Freire dan Ivan Illich diidentifikasi sebagai dehumanisasi pendidikan, tidak hanya terjadi di dunia Barat tetapi telah menjadi tantangan global, termasuk dalam ekosistem pendidikan di dunia Muslim. Dehumanisasi ini termanifestasi dalam bentuk pengerdilan tujuan pendidikan, di mana kesuksesan diukur secara kuantitatif melalui indeks prestasi, gelar, dan nilai pasar lulusan, sambil mengabaikan pembangunan karakter, spiritualitas, dan kebijaksanaan hidup.

Dalam konteks yang demikian, kegagalan epistemologis menjadi akar permasalahannya. Epistemologi yang mendasari pendidikan modern cenderung bersifat positivistik-empiris, yang hanya mengakui pengetahuan yang teramati, terukur, dan terverifikasi secara indrawi serta rasio instrumental. Sama halnya yang dikemukakan oleh Amatillah Thaha bahwa problematika pendidikan agama Islam dari perspektif epistemologi sebagian besar disebabkan karena merosotnya adab dan moral (Thaha, 2023). Paradigma ini secara sistematis meminggirkan peran dimensi batin, intuisi, dan spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah. Akibatnya, terjadi disosiasi atau pemisahan yang tajam antara akal (*mind*) dan hati (*qalb*), di mana yang pertama dididik untuk mendominasi, sementara yang kedua dibiarkan tumpul dan tak tersentuh. Pendidikan semacam ini menghasilkan individu yang mungkin cerdas secara teknis, namun mengalami krisis makna, kebingungan eksistensial, dan defisit empati sebuah kondisi yang dalam istilah Al-Qur'an dapat digambarkan sebagai butanya hati yang di dalam dada (QS. Al-Hajj/22 : 46., n.d.).

Menghadapi krisis multidimensi ini, upaya rehumanisasi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Upaya ini menuntut tidak sekadar reformasi kurikulum atau metodologi di tingkat permukaan, melainkan rekonstruksi fondasi epistemologis pendidikan itu sendiri. Menurut perspektif Ahmad Dahlan, rehumanisasi yang dimaksud ialah pembelajaran yang mengedepankan cinta sesama manusia serta mengedepankan kesatuan hati agar menjadi pemersatu dari



segala perbedaan. (Jupri & Sari, 2022). Sebagaimana juga dikemukakan oleh Danu Eko yang menyebutkan bahwa nilai-nilai humanis sangat penting untuk diinternalisasikan dalam rangka menghindari dampak negatif ketidakmerataan pendidikan (Agustinova, 2020). Di sinilah warisan intelektual dan spiritual Islam menawarkan sebuah perspektif alternatif yang transformatif. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup Muslim, tidak hanya berisi doktrin teologis, tetapi juga sebuah kerangka Tarbawi (pendidikan) yang komprehensif. Kerangka ini menawarkan sebuah epistemologi integral yang menyatukan akal, hati, dan jiwa.

Konsep Qalbun Salim atau hati yang selamat, yang secara esensial disebutkan dalam QS Asy-Syu'ara' (26): 88-89, muncul sebagai pusat dari epistemologi alternatif ini. Qalbun Salim bukan sekadar metafora untuk moralitas yang baik, melainkan sebuah organ spiritual (*spiritual organ of perception*) yang memiliki kapasitas kognitif untuk memahami kebenaran yang transenden dan absolut. Ia adalah locus of knowledge yang memungkinkan manusia mencapai pemahaman yang holistik dan bermakna. Epistemologi yang berpusat pada Qalbun Salim ini tidak menolak akal, tetapi menempatkannya dalam hierarki epistemik yang tepat di bawah bimbingan dan penyinaran hati yang telah disucikan.

Berdasarkan uraian di atas, jurnal ini bertujuan untuk mengelaborasi Epistemologi Qalbun Salim dan menawarkannya sebagai sebuah strategi Quran Tarbawi untuk melawan dehumanisasi pendidikan. Penelitian ini berargumen bahwa integrasi konsep Qalbun Salim ke dalam kerangka epistemologi pendidikan dapat menyediakan landasan teoretis dan praksis untuk sebuah model pendidikan yang memanusiakan, yaitu pendidikan yang tidak hanya mencetak manusia yang cerdas, tetapi juga yang bijaksana, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran transendental.

Secara spesifik, pembahasan dalam jurnal ini akan difokuskan untuk: (1) Menganalisis krisis dehumanisasi dalam pendidikan modern dari perspektif filsafat pendidikan kritis; (2) Menguraikan konsep Qalbun Salim sebagai sebuah epistemologi yang berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah; (3) Merumuskan strategi Quran Tarbawi yang operasional, yang diturunkan dari epistemologi Qalbun Salim, untuk diterapkan dalam praktik pendidikan; dan (4) Menunjukkan bagaimana strategi ini dapat menjadi antitesis terhadap proses dehumanisasi, dengan mengembalikan pendidikan pada tujuan utamanya: membentuk manusia yang utuh (*insan kamil*) yang siap menghadapi Tuhannya dengan hati yang selamat. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menawarkan kritik terhadap sistem pendidikan yang ada, tetapi lebih jauh menyajikan alternatif solutif yang komprehensif. Epistemologi Qalbun Salim dihadirkan sebagai jawaban atas kegagalan paradigma pendidikan modern dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh. Melalui pendekatan Quran Tarbawi, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kekuatan karakter yang mampu menghadapi kompleksitas zaman.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung membahas tentang qalibun salim, khususnya QS Asy-Syu'ara' (26): 88-89, QS Al-Hajj (22): 46, QS Ar-Ra'd (13): 28, dan QS Al-Baqarah (2): 151. Sumber sekunder utama yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat tersebut adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir Ibn Katsir, yang dipilih karena kedalaman analisis dan representasinya terhadap tradisi penafsiran klasik dan modern.

Teknik analisis data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap sumber primer dan sekunder, dilanjutkan dengan analisis komparatif terhadap penafsiran dalam kedua kitab tafsir tersebut. Hasil analisis kemudian disintesis untuk membangun kerangka epistemologi qalibun salim yang koheren sebagai strategi melawan dehumanisasi pendidikan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan menghadirkan perspektif yang utuh tentang strategi pendidikan berbasis qalibun salim berdasarkan analisis teks Al-Qur'an dan penafsiran yang otoritatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan analisis mendalam terhadap konsep qalibun salim, penelitian ini terlebih dahulu melakukan tinjauan komprehensif terhadap wacana dehumanisasi pendidikan dan epistemologi qalb dalam literatur kontemporer. Kajian literatur mengungkap bahwa dehumanisasi pendidikan telah menjadi perhatian utama para filsuf pendidikan kritis. Menurut Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan yang dehumanis tercermin dalam praktik *banking concept* di mana peserta didik diperlakukan sebagai wadah kosong yang harus diisi dengan pengetahuan, sehingga merampas agency dan kreativitas mereka. (Freire, 2020) Konsep pendidikan model ini, dalam analisis Freire, mereduksi peserta didik menjadi objek pasif yang hanya menerima deposit pengetahuan dari guru sebagai subyek onnipoten. Proses pendidikan semacam ini tidak hanya mengalienasi peserta didik dari hakikat pengetahuan sebagai produk konstruksi sosial, tetapi lebih jauh melestarikan struktur ketidakadilan melalui reproduksi hubungan kuasa yang timpang dalam ruang kelas. Kritik Freire terhadap model pendidikan bank ini menemukan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer di Indonesia, dimana orientasi pada standarisasi dan ujian nasional seringkali mengabaikan dimensi dialogis dan transformatif dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif epistemologi qalibun salim, praktik *banking concept* ini dapat dipandang sebagai bentuk pengerdilan terhadap potensi kognitif qalb yang seharusnya berfungsi sebagai organ aktif dalam menalar, merefleksikan, dan mengonstruksi makna dari setiap pengetahuan yang diperoleh.

Senada dengan ini, Illich (1971) dalam *Deschooling Society* mengkritik institusi pendidikan modern yang telah menjadi alat reproduksi sistem sosial yang menindas dan tidak manusiawi (Bruno-jofr, 2012). Illich menegaskan bahwa sekolah modern telah berubah menjadi institusi yang melakukan *institutionalization of values* dimana masyarakat secara tidak kritis menerima ide bahwa pembelajaran yang sah hanya dapat terjadi melalui proses sekolah yang terstruktur dan



terstandardisasi. Lebih lanjut, Illich memaparkan bahwa sistem persekolahan modern justru menciptakan *hidden curriculum* yang mengajarkan ketergantungan, konsumerisme, dan konformitas - nilai-nilai yang pada hakikatnya bertentangan dengan kemandirian berpikir dan kebebasan belajar. Kritik Illich ini memperkuat analisis mengenai dehumanisasi pendidikan dimana institusi pendidikan justru menjadi alat untuk melestarikan struktur sosial yang timpang dan tidak adil. Dalam konteks epistemologi qalibun salim, kritik Illich menemukan momentum relevansinya dimana sistem pendidikan yang terinstitusionalisasi secara kaku justru mematikan potensi qalb sebagai organ epistemologis yang membutuhkan kebebasan dan ruang untuk berkembang secara organik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kritik terhadap dehumanisasi juga semakin mengemuka. Al-Attas (1980) dalam *The Concept of Education in Islam* menekankan bahwa krisis pendidikan modern bersumber dari kerancuan epistemologi yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. (Naquib, n.d.) Lebih lanjut, Al-Attas mengidentifikasi masalah fundamental dalam pendidikan modern terletak pada masuknya unsur *secularization* yang tidak hanya bersifat fisik tetapi terutama dalam bentuk *secularization of knowledge*. Proses sekularisasi pengetahuan ini telah melahirkan dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan agama, serta mengikis peran fundamental agama sebagai sumber nilai dan makna dalam seluruh disiplin ilmu. Menurutnya, dehumanisasi dalam pendidikan terjadi ketika manusia kehilangan *adab* sebagai konsekuensi langsung dari kerancuan epistemologis ini, yang pada akhirnya melahirkan pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki kapasitas intelektual-spiritual yang memadai. Dalam kerangka epistemologi qalibun salim, kritik Al-Attas ini memperoleh basis teoretis yang kuat, dimana penyatuan kembali ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan hanya mungkin tercapai melalui pengembalian posisi qalb sebagai pusat integrasi epistemologis yang memadukan pengetahuan indrawi, rasional, dan intuitif dalam bingkai tauhid. Sementara itu, Abdul Mujib (2018) dalam *Epistemologi Pendidikan Islam* menyoroti bagaimana pendidikan kontemporer telah kehilangan dimensi batiniah dan spiritual, yang berakibat pada lahirnya manusia-manusia yang teralienasi dari hakikat dirinya sendiri. (Mujib, 2015)

Di sisi lain, kajian tentang epistemologi qalb dalam pendidikan Islam juga telah berkembang. Nashr (1993) dalam *Knowledge and the Sacred* menegaskan pentingnya mengembalikan hati sebagai pusat pengetahuan dalam merespons krisis modernitas. (Martinez, Beck, Walters, & Francisco, 1993) Lebih lanjut, Nashr mengkritik paradigma modern yang telah memisahkan ilmu dari kebijaksanaan (wisdom) tradisional, di mana pengetahuan yang sejati harus bersumber dari hati yang terhubung dengan dimensi transendental. Menurutnya, jantung dari krisis peradaban modern terletak pada terputusnya manusia dari *scientia sacra* (pengetahuan suci) yang hanya dapat diakses melalui qalb yang terbimbing. Pemikiran Nashr ini memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan epistemologi qalibun salim, khususnya dalam konteks pendidikan yang ingin melampaui sekularisme dan materialisme pendidikan modern.





Berdasarkan tinjauan literatur ini, teridentifikasi *research gap* yang signifikan. Meskipun banyak kajian tentang dehumanisasi pendidikan dan epistemologi qalb secara terpisah, belum ada penelitian yang secara sistematis menghubungkan konsep qalibun salim dalam QS Asy-Syu'ara' (26): 88-89 sebagai strategi epistemologis untuk melawan dehumanisasi pendidikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka epistemologi qalibun salim yang bersumber dari analisis mendalam terhadap tafsir Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menjawab tantangan dehumanisasi pendidikan di Indonesia. Sintesis antara kritik pendidikan kritis Barat dan solusi epistemologis Islam melalui konsep qalibun salim diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi reformasi pendidikan yang lebih manusiawi.

## 1. Analisis Konsep Qalibun Salim dan Relevansinya dengan Epistemologi Pendidikan

Sebagai landasan utama dalam membangun epistemologi qalibun salim, penelitian ini terlebih dahulu mengkaji makna substantif dari konsep "hati yang selamat" yang termaktub dalam Al-Qur'an. Kajian diawali dengan menelaah QS Asy-Syu'ara' (26): 88-89 yang menjadi rujukan sentral,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

*"(Yaitu) hari di mana harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat (qalibun salim)."* (QS. Asy-Syu'ara/26 : 88-89, n.d.)

Analisis terhadap sumber sekunder, yaitu Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ibn Katsir, memberikan penekanan yang komplementer. Tafsir Ibn Katsir menafsirkan *qalibun salim* secara lebih spesifik sebagai hati yang bersih dari syirik dan keraguan, menekankan aspek tauhid yang menjadi fondasi keselamatan. (Al-Sheikh, 2004) Sementara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memperluas makna tersebut menjadi hati yang selamat dari segala penyakit rohani seperti iri, dengki, dan sombong, serta menekankan aspek ketenangan dan kemantapan jiwa. (Amrullah, 1982)

Analisis komparatif terhadap kedua tafsir ini mengungkap sebuah konvergensi makna yang signifikan. Jika Ibn Katsir menekankan keselamatan transendental (hubungan dengan Allah), maka Hamka melengkapinya dengan keselamatan psiko-sosial (hubungan dengan diri dan sesama). Sintesis dari kedua penekanan ini menghasilkan sebuah pemahaman yang holistik tentang qalibun salim sebagai sebuah hati yang terbebas dari distorsi epistemologis, baik yang bersumber dari kesalahan metafisik (syirik) maupun dari gangguan psikologis-sosial.

Dalam konteks epistemologi pendidikan, hasil sintesis ini memiliki implikasi yang mendalam. Qalibun Salim bukan sekadar tujuan akhir ukhrawi, melainkan prasyarat epistemologis untuk memperoleh pengetahuan yang benar



dan bermakna. Sebuah sistem pendidikan yang dehumanis, yang hanya mengejar keuntungan material ("maal") dan prestise sosial ("banun"), telah gagal memenuhi prasyarat ini. Epistemologi Qalibun Salim menawarkan koreksi dengan menegaskan bahwa kesuksesan pendidikan sejati harus diukur dengan kemampuannya memproduksi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang selamat—sebuah integritas epistemik yang memadukan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Dengan demikian, konsep ini menjadi landasan filosofis untuk membongkar paradigma pendidikan yang reduktif dan materialistik.

Lebih lanjut, epistemologi Qalibun Salim yang telah dikonstruksi melalui sintesis penafsiran ini menawarkan kritik tajam terhadap objektivitas semu dalam pendidikan modern. Melalui lensa QS. Asy-Syu'ara': 88-89, menjadi jelas bahwa klaim objektivitas dalam proses pendidikan yang mengabaikan dimensi qalb justru merupakan bentuk subjektivitas yang terselubung - yaitu subjektivitas yang telah teralienasi dari hakikat penciptaannya. Qalibun Salim sebagai organ epistemologis justru memungkinkan tercapainya objektivitas yang lebih otentik, karena ia berfungsi sebagai penyaring yang membersihkan pengetahuan dari kepentingan-kepentingan subjektif yang bersumber pada penyakit-penyakit qalb. Dalam konteks ini, pendidikan yang memarginalkan peran qalb sesungguhnya telah jatuh ke dalam kubangan dehumanisasi sistemik, dimana peserta didik tidak lagi dianggap sebagai subjek yang memiliki dimensi batin yang utuh, melainkan objek yang harus tunduk pada logika instrumentalisme pendidikan. Epistemologi Qalibun Salim dengan demikian bukan sekadar alternatif, melainkan solusi fundamental yang mengembalikan pendidikan pada fitrahnya sebagai proses penyempurnaan manusia menilai insan kamil.

## 2. Analisis Fungsi Qalb sebagai Pusat Epistemologi

Sebagai kelanjutan dari pembahasan mengenai qalibun salim, penelitian ini mengkaji lebih mendalam tentang fungsi kognitif qalb sebagai pusat epistemologi. Kajian diawali dengan menganalisis QS Al-Hajj (22): 46 yang memberikan gambaran jelas tentang peran qalb dalam proses pemerolehan pengetahuan,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

*"Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada." (QS. Al-Hajj/22 : 46., n.d.)*

Analisis terhadap sumber sekunder menunjukkan perbedaan penekanan. Tafsir Ibn Katsir menekankan *qalb* sebagai alat untuk mengambil pelajaran atau ibrah dari jejak-jejak sejarah umat terdahulu, dengan fokus pada fungsi kognitif untuk memahami sebab-akibat kehancuran suatu peradaban. (Al-Sheikh, 2004) Sementara Tafsir Al-Azhar memperluas makna "*safar fil ard*" tidak



hanya sebagai perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan intelektual dan spiritual, dimana *qalb* berfungsi sebagai pusat penyimpulan logika ketuhanan dari fenomena alam dan sosial. (Amrullah, 1982)

Analisis komparatif mengungkap bahwa kedua tafsir sepakat menempatkan *qalb* sebagai pusat aktivitas epistemologis yang melampaui fungsi indrawi. Sintesis dari kedua penafsiran ini menghasilkan pemahaman tentang *qalb* sebagai organ epistemologis integratif yang memadukan observasi empiris ('*safar fil ard'*), penalaran logis ('*ya'qilun'*), dan penyimpulan transendental dalam satu kesatuan proses kognitif.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, temuan ini memberikan kritik terhadap dikotomi antara ilmu umum dan agama. Epistemologi *qalb* menawarkan pendekatan integratif di mana sains dan agama bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan dua sumber pengetahuan yang diproses melalui organ kognitif yang sama. Pendidikan yang dehumanis, dengan fragmentasi disiplin ilmu dan pemisahan antara etika dengan pengetahuan teknis, pada hakikatnya menciptakan "kebutaan *qalb*" sistemik. Dengan demikian, epistemologi *qalb* bukan hanya menawarkan konsep pengetahuan yang utuh, tetapi sekaligus menjadi kerangka untuk menyatukan kembali disiplin-disiplin ilmu yang tercerai-berai dalam pendidikan modern.

Lebih jauh, pendekatan integratif ini membuka ruang bagi lahirnya paradigma pendidikan yang lebih holistik dan inklusif. (Ika Ika, Khoirun Nisa, Ivan Ilham Riyandi, & Fani Laffanillah, 2024) Dalam kerangka epistemologi *qalb*, setiap cabang ilmu dipandang sebagai manifestasi dari kebenaran ilahiyah yang saling melengkapi. Integrasi ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan sistem evaluasi pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga memanusiakan peserta didik.

Pada tingkat implementasi, epistemologi *qalb* menawarkan transformasi mendasar dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pembelajaran tidak lagi terfragmentasi dalam kotak-kotak disipliner yang kaku, melainkan berkembang menjadi ruang dialog antara berbagai perspektif pengetahuan. Pendekatan ini memfasilitasi lahirnya insan akademis yang tidak hanya menguasai disiplin ilmu tertentu, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk kemaslahatan umat manusia.

### 3. Analisis Qalb sebagai Sumber Ketenteraman

Setelah meneguhkan posisi *qalb* sebagai organ epistemologis sentral, penelitian ini beranjak kepada analisis mengenai kondisi psiko-epistemik yang diperlukan agar *qalb* dapat berfungsi secara optimal. Kajian ini diawali dengan menelaah QS Ar-Ra'd (13): 28 yang mengungkap hubungan fundamental antara ketenteraman hati dan kapasitas kognitif:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۖ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ





"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd/13 : 28., n.d.)

Analisis mendalam terhadap sumber sekunder mengungkap dimensi epistemik dari ketenteraman hati (*thuma'ninah*). Tafsir Ibn Katsir menekankan *thuma'ninah* sebagai kondisi stabilisasi hati yang membebaskannya dari kegelisahan eksistensial, sehingga menciptakan landasan kokoh untuk menerima kebenaran. (Al-Sheikh, 2004) Sementara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memperluas makna *thuma'ninah* sebagai keadaan psikospiritual yang memungkinkan terjadinya klarifikasi epistemik - dimana hati yang tenang mampu membedakan dengan jernih antara hakikat dan ilusi, antara kebenaran sejati dan distorsi pemahaman. (Amrullah, 1982)

Analisis komparatif terhadap kedua penafsiran ini mengungkap konvergensi yang signifikan. Jika Ibn Katsir menekankan aspek stabilitas kognitif sebagai prasyarat untuk menerima kebenaran, maka Hamka melengkapinya dengan konsep kejernihan epistemik sebagai hasil dari ketenteraman hati. Sintesis dari kedua perspektif ini menghasilkan pemahaman tentang *thuma'ninah* sebagai kondisi psiko-epistemik primer yang memungkinkan *qalb* berfungsi sebagai organ pengetahuan yang akurat dan bebas dari distorsi.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, temuan ini memberikan kritik tajam terhadap lingkungan belajar yang penuh tekanan dan kecemasan. Epistemologi *qalb* menegaskan bahwa ketenteraman hati bukanlah kemewahan psikologis, melainkan prasyarat epistemologis yang essential untuk proses pembelajaran yang bermakna. Sistem pendidikan yang menciptakan atmosfer kompetisi ekstrem, beban kognitif berlebihan, dan tekanan performativitas sesungguhnya telah merusak kondisi epistemik fundamental yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan yang sejati.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap implikasi pedagogis yang transformatif. Praktik dzikir (penguatan kesadaran ketuhanan) dalam perspektif ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan metode epistemologis untuk menciptakan kondisi belajar yang ideal. Penelitian oleh Fahrul Rozi menyebutkan bahwa hati mempunyai peran sentral dalam semua materi bimbingan dan belajar yang mana mengawali serta motor penggerak pertama. (Rozi & Mukhtar, 2024) Pendidikan berbasis epistemologi *qalb* harus mengintegrasikan praktik-praktik penenangan hati dan penguatan spiritual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, karena hanya dalam keadaan *thuma'ninah*-lah peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, QS Ar-Ra'd (13): 28 tidak hanya menawarkan konsep ketenteraman hati, tetapi sekaligus memberikan landasan untuk membongkar paradigma pendidikan yang menciptakan dehumanisasi melalui tekanan psikologis yang sistemik.

#### 4. Integrasi Tazkiyah dan Ta'lim sebagai Strategi Quran Tarbawi

Sebagai puncak dari rangkaian pembahasan, penelitian ini menganalisis strategi operasionalisasi epistemologi *qalbun salim* melalui pendekatan tarbawi



yang integral. Kajian dimulai dengan menelaah QS Al-Baqarah (2): 151 yang mempresentasikan model pendidikan paripurna:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكَ رَسُولًا مِّنْكَ يَتْلُوا عَلَيْكَ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

*"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." ("QS. Al-Baqarah/2 : 151., " n.d.)*

Analisis terhadap sumber sekunder mengungkap kedalaman strategi pendidikan dalam ayat tersebut. Tafsir Ibn Katsir menekankan urutan operasional yang sistematis: tilawah sebagai pembukaan kesadaran, tazkiyah sebagai penyiapan qalb, dan ta'lim sebagai pengisian intelektual. (Al-Sheikh, 2004) Sementara Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menekankan aspek integratif dari ketiga proses tersebut sebagai sebuah kesatuan yang tak terpisahkan dalam membentuk insan kamil. (Amrullah, 1982)

Analisis komparatif terhadap kedua penafsiran ini mengungkap sebuah model pendidikan yang bersifat transformatif. Jika Ibn Katsir menekankan urutan epistemologis yang harus dilalui, maka Hamka menekankan kesatuan organik dari seluruh proses pendidikan. Sintesis dari kedua perspektif ini menghasilkan pemahaman tentang strategi quran tarbawi sebagai proses simultan antara purifikasi qalb (tazkiyah) dan penguatan intelektual (ta'lim) dalam sebuah continuum pendidikan yang holistik.

Dalam konteks melawan dehumanisasi pendidikan, temuan ini menawarkan strategi yang bersifat kontra-paradigmatik. Sistem pendidikan modern yang terfragmentasi dan hanya mementingkan transfer pengetahuan (ta'lim) tanpa disertai penyucian qalb (tazkiyah) telah gagal menghasilkan manusia utuh. Epistemologi qalibun salim melalui strategi ini menawarkan reintegrasi dimensi etika-spiritual ke dalam jantung proses pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang pandai, tetapi juga yang berkarakter dan bijaksana.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkap bahwa integrasi tazkiyah dan ta'lim merupakan strategi efektif untuk mendekonstruksi dehumanisasi dalam pendidikan. Dengan menempatkan penyucian qalb sebagai fondasi, strategi ini membangun imunitas spiritual terhadap berbagai bentuk reduksi manusia menjadi sekadar angka statistik atau sumber daya ekonomi. Pendidikan berbasis epistemologi qalibun salim dengan demikian bukan sekadar alternatif, melainkan solusi fundamental untuk memanusiakan kembali pendidikan dengan menjadikan qalb yang selamat sebagai orientasi tertinggi dari seluruh proses pembelajaran



## KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil membangun sebuah kerangka epistemologi alternatif berbasis konsep Qalibun Salim sebagai strategi untuk melawan dehumanisasi pendidikan. Melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber primer Al-Qur'an dan kitab tafsir, penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis dehumanisasi dalam pendidikan modern bersumber pada kegagalan epistemologis yang memisahkan dimensi intelektual dari dimensi spiritual dan moral.

Berdasarkan analisis, penelitian ini mengkonstruksi pemahaman bahwa Qalibun Salim bukan sekadar konsep moral-spiritual, melainkan sebuah organ epistemologis yang memiliki kapasitas kognitif untuk memahami kebenaran yang holistik. Qalb yang selamat berfungsi sebagai pusat pengetahuan integratif yang memadukan observasi empiris, penalaran logis, dan intuisi spiritual dalam satu kesatuan proses kognitif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi Quran Tarbawi yang efektif untuk melawan dehumanisasi pendidikan terletak pada integrasi tiga proses fundamental: tilawah (pembacaan ayat-ayat Allah), tazkiyah (penyucian qalb), dan ta'lim (transfer pengetahuan). Integrasi ini menawarkan model pendidikan yang memanusiakan, di mana penyucian hati menjadi fondasi bagi proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan yang hanya fokus pada transfer pengetahuan tanpa disertai penyucian qalb telah terbukti menghasilkan manusia yang teralienasi dari hakikat kemanusiaannya. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya reorientasi paradigma pendidikan yang menempatkan qalibun salim sebagai tujuan utama. Sistem pendidikan perlu didesain ulang untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi ketenteraman hati (thuma'ninah), mengembangkan kapasitas epistemik qalb, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam seluruh proses pembelajaran. Pendidikan harus kembali pada misi utamanya sebagai proses penumbuhan manusia utuh (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang selamat.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi qalibun salim bukan hanya relevan secara teoretis, melainkan menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons krisis kemanusiaan dalam pendidikan kontemporer. Dengan menjadikan qalibun salim sebagai orientasi tertinggi, pendidikan dapat kembali menjadi media untuk memanusiakan manusia, membebaskan dari segala bentuk dehumanisasi, dan mengantarkan peserta didik menilai kesempurnaan insaniyahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 173-188.
- Al-Sheikh, dr. A. bin M. bin A. bin I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir & Terjemahan* (Cetakan IV). Surabaya: Pustaka Imam asy-Syafi' i.
- Amrullah, A. M. K. (1982). *Tafsir Al Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Bruno-jofr, R. (2012). IVAN ILLICH ' S LATE CRITIQUE OF DESCHOOLING



- SOCIETY : “ I WAS LARGELY BARKING UP THE WRONG TREE ” Jon Igelmo Zald ` Since the beginning of the twenty-first century , there has been a renewed the 1970s . It is part of a search for new frames of referenc, 62(5), 573–593.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed. The Community Performance Reader*.  
<https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Ika Ika, Khoirun Nisa, Ivan Ilham Riyandi, & Fani Laffanillah. (2024). Pendidikan Holistik dalam Merangkul Spiritualitas dan Pengetahuan Empiris. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(3), 362–369.  
<https://doi.org/10.55606/concept.v3i3.1457>
- Jupri, A. R., & Sari, Z. (2022). Rehumanisasi Melalui Pendidikan Agama Menurut Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 67–76. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6843>
- Martinez, D., Beck, P. V., Walters, A. L., & Francisco, N. (1993). The Sacred: Ways of Knowledge, Sources of Life. *Wicazo Sa Review*, 9(1), 56.  
<https://doi.org/10.2307/1409260>
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 167–183.
- Naquib, S. M. (n.d.). T e i / .
- QS. Al-Baqarah/2 : 151. (n.d.).
- QS. Al-Hajj/22 : 46. (n.d.).
- QS. Ar-Ra'd/13 : 28. (n.d.).
- QS. Asy-Syuara/26 : 88-89. (n.d.).
- Rozi, F., & Mukhtar, F. (2024). Peran Qalb dan Fu'ad dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1611–1616.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2361>
- Thaha, A. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi perspektif Epistemologi. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–87.  
<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.58>